

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

TEKNIK RAPHY UNTUK LANSIA DENGAN RISIKO DEMENSIA

¹Koko Wahyu Tarnoto, ²Fransiska Novita Sari
¹Poltekkes Kemenkes Surakarta Keperawatan Surakarta
²Stikes Dirgahayu Keperawatan Samarinda
*E-mail: kokowahyu01@gmail.com

Abstrak

Kejadian demensia memiliki banyak dampak terhadap kualitas hidup serta ditakuti sebagian besar lansia. Demensia merupakan sindrom gangguan kognitif bersifat progresif yang dapat mengganggu seseorang akibat dari penurunan fungsi kognitif mulai dari penurunan ingatan hingga fungsi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengaruh penerapan intervensi *Reminiscence dan Art Therapy* sebagai bentuk *Evidence Based Nursing Practice* pada lansia demensia. Penelitian ini dilakukan di komunitas dengan 45 lansia yang dipilih sesuai kriteria inklusi. Hasil evaluasi intervensi RAPHY menunjukkan terjadi peningkatan sebelum dan sesudah intervensi pada kemandirian keluarga (rerata 3,6), pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia ($p = 0.000$), dan nilai HVLTL ($p = 0.000$). Intervensi RAPHY efektif untuk mempertahankan atau meningkatkan fungsi kognitif. Intervensi ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup lansia dengan demensia di wilayah Limo, Kota Depok.

Kata kunci: Demensia, HVLTL, lansia

RAPHY TECHNIQUES FOR ELDERLY WITH DEMENTIA RISK

Abstract

The incidence of dementia has many impacts on the quality of life and is feared by most of the elderly. Dementia is a progressive cognitive disorder syndrome that can interfere with a person as a result of decreased cognitive function ranging from memory decline to social function. This research aims to provide an overview and effect of the application of Reminiscence and Art Therapy interventions as a form of Evidence Based Nursing Practice in the elderly with dementia. This study was conducted in a community with 45 elderly who were selected according to the inclusion criteria. The results of the evaluation of the RAPHY intervention showed an increase before and after the intervention in family independence (mean 3.6), knowledge, attitudes, and skills of the elderly ($p = 0.000$), and HVLTL value ($p = 0.000$). The RAPHY intervention is effective for maintaining or improving cognitive function. This intervention should be carried out on an ongoing basis to improve the health status and quality of life of the elderly with dementia in the Limo, Depok City.

Keywords: Dementia, HVLTL, elderly, reminiscence.

PENDAHULUAN

Demensia (pikun) merupakan gangguan yang secara signifikan mempengaruhi fungsi kognitif dan daya ingat, kemampuan berfikir, orientasi, komprehensif, menghitung, kapasitas belajar, bahasa

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

serta pengambilan keputusan sehingga berdampak pada ketidakmampuan mengontrol emosi, perubahan sosial dan motivasi dalam kehidupan sehari – hari (Chen & Huang, 2020). World Health Organization, (2018) menjelaskan beberapa faktor - faktor yang dapat meningkatkan risiko demensia, yaitu penambahan usia, adanya riwayat demensia dalam keluarga, dukungan keluarga dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan yang minim, serta gaya hidup yang tidak baik, seperti pola makan tidak sehat, tidak rutin berolahraga, merokok, dan kecanduan alkohol.

Faktor risiko yang yang terabaikan tersebut akan membuat demensia menjadi lebih berat seperti perubahan tingkah laku, depresi, kerusakan fungsi tubuh, cemas, disorientasi spasial, ketidakmampuan melakukan tindakan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, marah, agitasi, apatis, dan melarikan diri dari tempat tinggal (Charlesworth et al., 2016). Kondisi ini perlu diantisipasi mengingat jumlah lansia dengan demensia terus meningkat.

Indonesia mengalami kenaikan prevalensi demensia seperti fenomena gunung es, hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil dari total penderita demensia yang terdata. Alzheimers association, (2019) menjelaskan bahwa jumlah penderita demensia yang terdata di Indonesia sebanyak 1.200.000 orang atau sekitar 0,5% dari total penduduk dan menempatkan Indonesia pada posisi ke-4 (setelah Cina, India, dan Jepang) di wilayah Asia-Pasifik. DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Yogyakarta merupakan tiga provinsi di Indonesia dengan jumlah penderita demensia terbanyak yaitu dengan prevalensi total ketiganya mencapai 25,9% (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2016).

Penanganan masalah demensia di Jawa Barat tidak sepopuler penanganan penyakit lainnya, seperti DM dan Hipertensi. Permasalahan demensia di Kelurahan Limo cukup banyak ditemukan namun tidak terdata secara spesifik. Dari hasil pengkajian bulan Desember 2020 terhadap 45 lansia di Kelurahan Limo diperoleh data menggunakan skrining HVLT sebanyak 56,7% memiliki risiko demensia, dan 43,3% kemungkinan besar demensia. Selain itu, di Kelurahan Limo didapatkan data bahwa lansia dengan masalah kepikunan belum sepenuhnya memanfaatkan fasilitas kesehatan dan tidak rutin memeriksakan kesehatannya di posyandu lansia yang dilaksanakan setiap bulan, kader belum mampu melakukan skrining gejala demensia, serta belum memiliki buku pegangan untuk memberikan edukasi sederhana bagi keluarga dalam merawat lansia dengan demensia.

World Health Organization, (2017) merekomendasikan strategi yang terintegrasi, berbasis masyarakat dan keluarga dalam penanganan klien dengan demensia. Strategi penanganan tersebut dengan cara membangun komunitas yang mampu mengenali tanda dan gejala, faktor risiko, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan ketergantungan yang disebabkan oleh demensia. Penatalaksanaan demensia dapat dilakukan dengan berbagai intervensi dalam keperawatan. Praktik asuhan keperawatan keluarga maupun komunitas pada lansia demensia dilakukan dengan intervensi keperawatan berbasis *reminiscence* dan *art therapy* (RAT).

Terapi seni dan terapi *reminiscence* membantu lansia yang kesulitan berkomunikasi untuk mengingat, melewati fase hidup serta memulihkan orientasi ruang dan waktu. Ostrander, (2012) menjelaskan penggunaan kombinasi *reminiscence* dan terapi seni lebih bermanfaat bagi klien lansia daripada bila digunakan secara terpisah. Kombinasi dari dua terapi ini memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengembangkan proses kreatif dalam mengurangi permasalahan terkait kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, demensia dan well-being. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Ravid-Horesh, (2004), yaitu adanya dampak positif dari sesi terapi seni dan *reminiscence* yang diberikan kepada lansia. Perbandingan antara gambar yang dibuat

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

pada sesi satu dengan sesi terakhir memperlihatkan adanya perkembangan perspektif hidup lansia dari kekosongan menjadi perspektif kehidupan seimbang.

Penerapan intervensi dengan memodifikasi *reminiscence art therapy* dapat diupayakan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah demensia di masyarakat, salah satunya kelompok masyarakat (kader) dalam upaya promotif dan preventif terkait demensia di masyarakat. Program pencegahan demensia di dalam praktek spesialis keperawatan komunitas ini dilaksanakan dengan prioritas upaya preventif dan promotif yang dapat dilakukan melalui kerjasama kader dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kemandirian keluarga dan komunitas dalam mengatasi demensia. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik memilih judul karya ilmiah akhir spesialis ”Penerapan intervensi *Reminiscence* dan *Art Therapy* untuk mengendalikan risiko Demensia Pada Lansia di Kelurahan Limo Kota Depok”

METODE

Metode yang digunakan adalah evidence based learning modifikasi ROPY (*reminiscence* dan *art therapy*) dengan instrument HVLIT. Kriteria inklusi di dalam penelitian ini yaitu lansia dengan risiko demensia hingga demensia sedang, berusia ≥ 60 tahun, skor HVLIT < 12 , beragama muslim, tinggal di wilayah kelurahan Limo. Teknik sampling yang dipilih yaitu *convenience sampling*. Penelitian ini mendapatkan ijin dengan nomor : s 1713/un2.f12.d/pdp.04.01/2021. Penelitian ini dilakukan pada 45 lansia di komunitas.

HASIL

Setelah dilakukan 8 sesi intervensi *reminiscence* dan *art therapy* terhadap 45 lansia kelolaan selama 4 minggu, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Terdapat rerata peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kelompok lansia sebelum dan sesudah intervensi

Variabel	Mean	SD	Std.Error Mean	P Value.
Pengetahuan terhadap demensia				
Sebelum intervensi	19,2	3,36	0,50	0,000
Sesudah intervensi	23,8	2,99	0,44	
Sikap terhadap demensia				
Sebelum intervensi	17,6	3,12	0,46	0,000
Sesudah intervensi	22,2	2,93	0,43	
Ketrampilan terhadap demensia				
Sebelum intervensi	21,5	3,50	0,52	0,000
Sesudah intervensi	25,1	3,69	0,55	

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

2. Terdapat rerata peningkatan nilai HVLТ kelompok lansia dari 13,04 menjadi 19,16

Variabel	Mean	SD	Std.Error Mean	P. Value
HVLТ				
Sebelum intervensi	13,04	1,82	0,27	0,000
Sesudah intervensi	19,16	2,39	0,35	

PEMBAHASAN

Program RАРY merupakan inovasi dalam intervensi keperawatan dengan menggabungkan antara reminiscence dan art therapy yang dilaksanakan selama 8 sesi yang bertujuan untuk meningkatkan pengendalian dan mencegah terjadinya demensia di masyarakat. Pelaksanaan RАРY dengan modifikasi reminiscence art therapy terbagi menjadi 8 sesi.

Sesi 1 (perkenalan dan edukasi demensia) merupakan modifikasi dari sesi *introduction and warming up*. Penggunaan sesi ini juga dilakukan oleh Hegde dan Ellajosyula, (2016) yang menjelaskan bahwa lansia dengan demensia tingkat ringan sampai sedang memiliki kemampuan untuk mengenal masalah demensia yang dialaminya, termasuk tanda dan gejala, mengevaluasi dampak atau perburukan hingga berusaha dalam pengambilan keputusan perawatan. Kemampuan lansia dalam menerima informasi dapat meningkatkan aktifitas berpikir kembali, sehingga penurunan kapasitas intelektual pada demensia dapat dicegah (Robinson et al., 2012).

Pelaksanaan sesi 1 pada lansia mampu memberikan stimulus melalui pendidikan kesehatan terkait demensia sehingga lansia mendapatkan informasi yang cukup untuk mengenali tanda, gejala dan perawatan yang tepat untuk demensia. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada lansia merupakan peran perawat di komunitas. Pengkajian demensia pada lansia di komunitas dapat membantu perawat mengidentifikasi kebutuhan, mengklarifikasi masalah dan mengidentifikasi kekuatan yang terdapat pada lansia (Stanhope, 2006). Pelaksanaan sesi 1 pada 45 lansia di komunitas dengan pemberian edukasi mampu memberikan stimulus kognitif sehingga lansia yang terlibat mendapatkan informasi yang tepat berkaitan dengan demensia.

Sesi 2 (tema mengenang masa anak-anak dan jenis permainan yang paling disukai) merupakan modifikasi dari sesi kebahagiaan di masa anak-anak dengan kegiatan mewarnai di kertas. Modifikasi pada sesi 2 dilakukan dengan mendengarkan lansia bercerita masa anak-anak dengan jenis permainan yang paling disukai dan dilanjutkan kegiatan bermain dakon (congklak). Mager dan Stevens (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan bercerita masa kecil pada lansia mampu meningkatkan kebahagiaan dan kemampuan fungsi kognitif lansia. Hal ini sejalan dengan Komsin dan Isnaini (2020) menjelaskan bahwa bercerita masa anak-anak merupakan bentuk stimulasi kognitif yang sangat efektif apabila digabungkan dengan kegiatan permainan asah otak dengan menggunakan puzzle yang merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat menghambat terjadinya penurunan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

Peneliti dalam hal ini memodifikasi bercerita dengan kegiatan permainan congklak atau dakon. Permainan congklak menggunakan kemampuan kognitif untuk berhitung dan menganalisa biji congklak mana yang akan dimainkan. Nakamae et al., (2014) dalam penelitian tentang permainan kinestetik terhadap memori jangka pendek pada lansia menunjukkan bahwa skor memori jangka pendek lansia mengalami peningkatan. Manfaat congklak dapat melatih konsentrasi dan memusatkan perhatian karena dalam permainan congklak dapat mempengaruhi proses memori yaitu tahap *encoding* dan *retrieval* (Media, 2012). Tahap *encoding* merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah informasi menjadi bentuk yang dapat diproses oleh otak, sedangkan tahap *retrieval* merupakan proses menimbulkan kembali pengalaman yang sudah disimpan dalam memori (Wade & Travis, 2007). Oleh karena itu, pemberian terapi reminiscence dan art therapy dinilai cukup efektif untuk diberikan kepada 45 lansia kelolaan di komunitas.

Sesi ketiga merupakan tema mengenang kehidupan di desa dan kota. Pada sesi ini berorientasi pada kenangan di saat lansia tinggal di desa dan menceritakan hal – hal yang dilakukan pada waktu itu dengan dilanjutkan kegiatan seni berupa mewarnai gambar pemandangan. Latai dan Malchiodi, (2012) menjelaskan dalam penelitian tentang reminiscence yang digabungkan dengan media seni menggambar dan mewarnai menunjukkan hasil yang signifikan bahwa lansia lebih mampu mengekspresikan diri, meningkatkan ketrampilan koping individu, mengelola stress dan memperkuat rasa percaya diri pada lansia dengan demensia. Berdasarkan data tersebut, pemilihan sesi ketiga bercerita kenangan dengan metode seni mewarnai cukup efektif diberikan kepada 45 lansia dengan risiko demensia hingga demensia sedang di kelurahan Limo.

Sesi empat merupakan tema kenangan kehidupan menjalin cinta sampai menikah dengan menunjukkan foto atau menuliskan orang yang berharga dalam hidup di selembar kertas. Wallace, Thieme dan Wood, (2012) menjelaskan penerapan terapi reminiscence dengan menggunakan foto digital pada lansia demensia dapat meningkatkan memori emosional yang secara individu sangat berkesan. Penggunaan foto atau album mampu merespon pengalaman masa lalu pada lansia demensia, sehingga memicu kenangan yang terjadi pada waktu tersebut (Dove & Astell, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode reminiscence dan art therapy dengan menggunakan media foto yang ditunjukkan oleh lansia, dan cukup efektif diberikan kepada 45 lansia dengan risiko demensia hingga demensia sedang di kelurahan Limo.

Sesi lima yaitu tema kenangan peristiwa perang di masa lalu. Pada sesi ini lansia bercerita dan dilanjutkan kegiatan seni berupa melipat kertas origami berbentuk pesawat dan kapal laut. De Lane, (2016) dalam penelitian terkait terapi reminiscence yang dilakukan pada keluarga lansia dengan demensia di Orlando Amerika Serikat mengkombinasikan dengan kegiatan seni dengan media kertas origami. Origami adalah seni melipat kertas yang berasal dari Jepang. Kata origami berasal dari kata *oru* yang artinya melipat dan *kami* yang berarti kertas (Mulyati, 2014). Ehresman, (2014) menjelaskan sesi reminiscence dengan memanfaatkan media seni seperti melipat, menggunting, menempel dan mewarnai memberikan pengaruh pada lansia demensia untuk mengekspresikan emosi dengan menceritakan pengalaman sehingga dapat membangun komunikasi. Kegiatan ini belum diterapkan di banyak negara sehingga belum banyak diketahui manfaatnya. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pada kelompok lansia di kelurahan Limo dan dinilai cukup efektif sebagai pilihan intervensi dalam kegiatan modifikasi reminiscence dan art therapy ini.

Sesi keenam dengan bercerita tentang kesuksesan dalam pekerjaan. Pada sesi ini lansia bercerita berkaitan dengan kenangan pekerjaan yang pernah dilakukan di masa lalu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan seni berupa merangkai manik-manik. Kegiatan reminiscence bertema pengalaman pekerjaan dan mendapatkan penghargaan juga dimodifikasi oleh Sosinowicz, (2016)

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

pada lansia demensia di Inggris yang digabungkan dengan kegiatan seni merangkai kertas bekas. Menurut Sosinowicz, reminiscence sangat bermanfaat bagi lansia apabila dikombinasikan dengan terapi seni secara berkelompok. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadi peningkatan fungsi kognitif setelah melakukan kegiatan ini. Empat puluh lima lansia dapat mengikuti kegiatan sesi keenam dengan baik meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Sesi ketujuh yaitu sesi bercerita tentang kegiatan spiritual dan keagamaan. Lansia menceritakan kenangan kegiatan keagamaan yang pernah dilakukan baik di rumah atau di masyarakat selanjutnya lansia melakukan kegiatan mewarnai kaligrafi. Kaligrafi termasuk dalam art therapy yang mengintegrasikan seni visual dengan proses kreatif dengan model psikoterapi (Saputro, 2018). Kaligrafi merupakan sarana informasi dan cabang budaya yang bernilai estetika. Jeon dan Young, (2013) menggabungkan reminiscence dan art therapy pada lansia demensia di Korea melalui berbagi cerita spiritual dengan mendengarkan musik buddhisme (religious). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa kombinasi terapi tersebut mampu membantu individu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan untuk meningkatkan self esteem pada lansia dengan demensia. Pada sesi ketujuh, penulis memodifikasi reminiscence dan art therapy pada 45 lansia di Kelurahan Limo dan didapatkan cukup efektif sebagai pilihan intervensi.

Sesi kedelapan merupakan evaluasi kegiatan dari sesi pertama sampai dengan sesi akhir. Tujuan dari sesi ini yaitu mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan baik secara individu maupun kelompok, rencana tindak lanjut setelah melakukan kegiatan ini pada lansia, harapan dari kelompok lansia untuk tetap melaksanakan kegiatan yang berguna mencegah terjadinya risiko demensia. Sesi kedelapan ini merupakan sesi terakhir dari program intervensi ROPY melalui modifikasi reminiscence dan art therapy.

Intervensi keperawatan utama dalam asuhan keperawatan komunitas spesialisik yang diberikan kepada kelompok lansia dengan demensia yaitu modifikasi *Reminiscence dan art Therapy*. Hasil terukur setelah dilakukan intervensi selama 8 sesi yang diberikan kepada lansia demensia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan perilaku, dan skor HVLT. Hasil perhitungan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait demensia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan yang cukup signifikan ($p=0,000$) yaitu 4,6 point dari rerata skor sebesar 19,2 menjadi 23,8. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeon & Young, (2013) yang menyebutkan bahwa pemberian terapi gabungan reminiscence dengan aktifitas seni pada kelompok panti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia sebesar 3,8 poin.

Karakteristik kelompok lansia kelolaan yang berada ditahap awal demensia membuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat diserap dengan baik oleh lansia. Pada tahap awal demensia, lansia menghadapi penurunan kognitif, menyesuaikan diri terhadap kehilangan kognitif, dan mampu mengambil peran aktif dalam mendiskusikan nilai dan preferensi untuk perawatan masa depan (Cotter, Spriggs, & Razzak, 2017). Pada tahap ini, lansia demensia masih mempertahankan kemampuan fungsional mereka dan membutuhkan bantuan minimal, termasuk pada kemampuan berkomunikasi. Penderita demensia di tahap ini merasakan perubahan yang terjadi dengan menceritakan pengalaman hidup dengan masalah demensia yang dirasa, serta mampu merencanakan dan mengarahkan perawatan masa depan mereka (Patterson, 2018).

Hasil perhitungan skor HVLT terhadap efek modifikasi reminiscence dan art therapy menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor HVLT yang cukup signifikan ($p=0,000$) dari rerata skor sebesar 6,12 poin dari rerata awal 13,04 menjadi 19,16 setelah dilaksanakan reminiscence dan art therapy. Reminiscence dan art therapy dapat membantu lansia yang kesulitan

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

berkomunikasi untuk mengingat, melewati fase hidup serta memulihkan orientasi ruang dan waktu. Ostrander, (2012) menjelaskan penggunaan kombinasi reminiscence dan terapi seni lebih bermanfaat bagi klien lansia daripada bila digunakan secara terpisah. Kombinasi dari dua terapi ini memberikan kesempatan bagi lansia untuk mengembangkan proses kreatif dalam mengurangi permasalahan terkait kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, demensia dan well-being. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Ravid-Horesh, (2004), yaitu adanya dampak positif dari sesi terapi seni dan reminiscence yang diberikan kepada lansia. Perbandingan antara gambar yang dibuat oleh responden yang disesuaikan dengan tema kenangan, memperlihatkan adanya perkembangan perspektif hidup lansia dari kekosongan menjadi perspektif kehidupan seimbang.

Dalam kegiatan terapi tersebut, setiap lansia mendapat kesempatan yang sama untuk menyampaikan hal yang berharga terkait dengan masa anak, masa remaja, masa dewasa yang berkaitan dengan keluarga dan di rumah. Kesempatan ini dapat mengalihkan konsentrasi lansia dari perasaan sedih menjadi perasaan senang dan bangga. Selain itu, lansia yang mengikuti kegiatan terapi reminiscence juga akan mempunyai pengalaman dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi dan perhatiannya pada suatu topik tertentu (Chancellor et al., 2014). Kemampuan ini dapat menjadi pengalaman bagi lansia dalam memusatkan perhatian sehingga dapat membantu dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, kelompok lansia dibimbing oleh ners untuk mengingat kembali keberhasilan yang pernah dicapai. Pemberian terapi spesialis ini diberikan oleh perawat spesialis komunitas yang menjadi konsulen bagi perawatan lansia di masyarakat limo.

Terapi reminiscence yang dilaksanakan secara berkelompok mempunyai keuntungan lebih daripada yang dilakukan secara individu. Terapi kelompok secara langsung atau tidak langsung telah memberikan kesempatan kepada lansia untuk mendapatkan sistem pendukung (*support system*) dari orang lain. Dukungan sosial bagi lansia sangat penting dikarenakan sebagian besar lansia sudah ditinggal oleh anak atau anggota keluarganya membina rumah tangga sendiri meskipun masih ada lansia yang tinggal bersama dengan anaknya (keluarga). Adanya dukungan dari lingkungan sosial (rekan sesama lansia) dapat menjadi sumber koping dan membangun kembali harga diri bagi lansia yang mengalami demensia (Horesh, 2004).

Hasil dari observasi kegiatan reminiscence dan art therapy di kelurahan limo yaitu kelompok lansia terlihat antusias, senang bertemu dengan sesama lansia, memberikan pendapat sesuai dengan kemampuan pengalaman mereka serta menuangkan perasaan mereka dalam media seni. Media seni dapat berupa pensil, kapur berwarna, cat warna, potongan kertas dan tanah liat (Permatasari, Marat & Suparman, 2017).

Wang dan Li, (2016) menjelaskan bahwa *art therapy* dapat meningkatkan perhatian dan orientasi pada pasien demensia, mengurangi gejala perilaku dan psikologis, meningkatkan keterampilan sosial pasien dan meringankan beban keluarga atau *care giver* pasien demensia. Chancellor, Duncan, Chatterjee, (2014) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *art therapy* merupakan suatu terapi yang berfungsi meningkatkan fungsi visuospatial dengan cara menghadirkan benda dengan berbagai variasi dan warna yang bertujuan untuk dapat menstimulasi bagian frontal otak dan menumbuhkan identitas diri, mengingat pengalaman bahagia dengan cara menggambar dan mewarnai sehingga terapi ini dibutuhkan oleh klien dengan demensia. Jadi dalam hal ini, penggunaan terapi reminiscence dan terapi seni sangat efektif untuk meningkatkan kapasitas adaptif dan ketahanan (resilience) pada lansia sebagai sumber koping menghadapi situasi buruk yang dialami serta mampu meningkatkan kualitas hidup lansia. Hal ini sejalan dengan Gudex, (2010) dalam penelitiannya menjelaskan penggunaan terapi reminiscence yang dikombinasikan dengan terapi lainnya (musik atau menari) tidak menimbulkan efek pada lansia demensia sehingga

Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19” Tahun 2022

perlu dilakukan secara teratur sebagai aktifitas sosial yang menyenangkan. Perawat juga tahu lebih banyak kepribadian dari masing-masing lansia dengan berbagai macam pengalaman kehidupan masa lalu serta kesempatan berinteraksi dengan aktifitas yang menyenangkan.

SIMPULAN

Secara umum, pelaksanaan intervensi keperawatan ROPY melalui modifikasi reminiscence dan art therapy pada tingkat komunitas menunjukkan hasil rerata pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi ROPY (*reminiscence dan art therapy*). Selain itu, rerata skor HVLTA lansia demensia juga mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi ROPY (*reminiscence dan art therapy*). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut dapat meningkatkan fungsi kognitif dan recall lansia demensia.

SARAN

Diperlukan pelatihan manajemen demensia yang bekerjasama dengan institusi FIK UI dalam upaya mendukung penanganan demensia pada lansia dan dukungan kebijakan dari Dinas Kesehatan maupun stakeholder lain (NGO) untuk menjadikan program lansia dengan permasalahan psikososial menjadi suatu program prioritas di kabupaten/kota. Selain itu diperlukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan intervensi keperawatan komunitas untuk masalah kesehatan lansia, khususnya pada pemberian terapi kognitif pada lansia demensia dengan menggunakan desain quasi eksperimen dalam sampel yang lebih besar maupun studi kasus secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Supervisor yang senantiasa membimbing dan mengarahkan selama proses pendidikan, Kepala Dinas Kesehatan beserta Kepala Puskesmas yang memberikan wahana praktek residensi, Lansia beserta kader yang senantiasa memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan praktek residensi spesialis keperawatan komunitas di kelurahan limo Kota Depok.

REFERENSI

- Abner, Gregory, Christian, S. (2016). Rural-Urban Differences in Alzheimer’s Disease and Related Disorders Diagnostic Prevalence in Kentucky and West Virginia. *Journal Rural Health*, 32(3), 14–20. <https://doi.org/10.1111/jrh.12155>
- Alzheimers association. (2019). *2019 alzheimer ’ s disease facts and Includes a Special Report on Alzheimer ’ s Detection in the Primary Care Setting : Connecting Patients*. 15(3), 321–387.
- Ana P. DeLane. (2016). Orlando Senior In-Home Care: Hands-On Art Activities Benefit Seniors With Dementia. *PubMed Health*, 3. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmedhealth/PMH0015356/>
- Chancellor, B., Duncan, A., Chatterjee, A., & Myers, F. (2014). *Art Therapy for Alzheimer ’ s*

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

Disease and Other Dementias. 39, 1–11. <https://doi.org/10.3233/JAD-131295>

- Charlesworth, G., Burnell, K., Crellin, N., Hoare, Z., Hoe, J., Knapp, M., Russell, I., Wenborn, J., Woods, B., & Orrell, M. (2016). *Peer support and reminiscence therapy for people with dementia and their family carers : a factorial pragmatic randomised trial*. 1218–1228. <https://doi.org/10.1136/jnnp-2016-313736>
- Chen, C. H. S., & Huang, Y. H. H. (2020). Effects of Art and Reminiscence Therapy on Agitated Behaviors Among Older Adults With Dementia. *The Journal of Nursing Research*, 28(4).
- Cheng, S. T. (2017). Dementia Caregiver Burden: a Research Update and Critical Analysis. *Current Psychiatry Reports*, 19(9). <https://doi.org/10.1007/s11920-017-0818-2>
- Dove, E., & Astell, A. (2019). The Kinect Project: Group motion-based gaming for people living with dementia. *Dementia*, 18(6), 2189–2205. <https://doi.org/10.1177/1471301217743575>
- Ehresman, C. (2014). From rendering to remembering : Art therapy for people with Alzheimer ' s disease. *International Journal of Art Therapy*, 19(1), 43–51. <https://doi.org/10.1080/17454832.2013.819023>
- Hegde, S., & Ellajosyula, R. (2016). Capacity issues and decision-making in dementia. *Annals of Indian Academy of Neurology*, 19(5), S34–S39. <https://doi.org/10.4103/0972-2327.192890>
- Hsiao, C. Y., Chen, S. L., Hsiao, Y. S., Huang, H. Y., & Yeh, S. H. (2020). Effects of Art and Reminiscence Therapy on Agitated Behaviors among Older Adults with Dementia. *Journal of Nursing Research*, 28(4). <https://doi.org/10.1097/jnr.0000000000000373>
- Jeon, Y. H., & Young, E. (2013). Effects of Art Therapy on Cognition , Depression , and Quality of Life in Elderly. *J Korean Acad Community Health Nurs*, 24(3), 323–331.
- Karr, J. E., Graham, R. B., Hofer, S. M., & Muniz-Terrera, G. (2018). When does cognitive decline begin? A systematic review of change point studies on accelerated decline in cognitive and neurological outcomes preceding mild cognitive impairment, dementia, and death. *Psychology and Aging*, 33(2), 95–218. <https://doi.org/10.1037/pag0000236>
- Latai, M. (2012). Art and Wellness: Expressive Arts as Therapy. *Journal Psychology*, 4, 115–116.
- Li, J., Yang, L., Wang, Y., Liu, H., Liu, J. I. E., & Cross, H. (2016). *How to improve early case detection in low endemic areas with pockets of leprosy : a study of newly detected leprosy patients in Guizhou Province , People ' s Republic of China*. 2, 23–31.
- Li, M., Lyu, J. H., Zhang, Y., Gao, M. L., Li, W. J., & Ma, X. (2017). The clinical efficacy of reminiscence therapy in patients with mild-to-moderate Alzheimer disease: Study protocol for a randomized parallel-design controlled trial. *Medicine (United States)*, 96(51). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000009381>
- Lyn Phillipson, Danika Hall, Elizabeth Cridland, Richard Fleming, Chris Brennan-Horley, Nick Guggisberg, Dennis Frost, H. H. (2019). Involvement of people with dementia in raising awareness and changing attitudes in a dementia friendly community pilot project.

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

PubMed Health, 18(7–8), 2679–2694. <https://doi.org/10.1177/1471301218754455>

- Media. (2012). Congklak Wadah Telur Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Kognitif*, 1, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/1639>
- Miller, C. A. (2012). *Nursing for Wellness in Older Adults* (6th ed., Vol. 91).
- Montgomery W, Ueda K, Jorgensen M, Stathis S, Cheng Y, N. T. (2017). Epidemiology, associated burden, and current clinical practice for the diagnosis and management of Alzheimer’s disease in Japan. *Clinicoecon Outcomes Res*, 28(10), 13–28. <https://doi.org/10.2147/CEOR.S146788>
- Nakamae, T., Yotsumoto, K., & Tatsumi, E. (2014). ScienceDirect Effects of Productive Activities with Reminiscence in Occupational Therapy for People with Dementia: A Pilot Randomized Controlled Study *. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 24(1), 13–19. <https://doi.org/10.1016/j.hkjot.2014.01.003>
- Nies, M. A., & McEwen, M. (2014). *Community/Public Health Nursing: Promoting the health of the population (Vol.6)*. Elsevier Health Sciences.
- Orellana, C. (2015). Global action against cancer. *Lancet Oncology*, 4(7), 389. [https://doi.org/10.1016/S1470-2045\(03\)01154-9](https://doi.org/10.1016/S1470-2045(03)01154-9)
- Ostrander. (2012). *Integrating reminiscence therapy and expressive art therapy as a treatment technique for working with the elderly. Disertasi*. Saybrook University, California.
- Patterson. (2018). World Alzheimer Report 2018 - The state of the art of dementia research: New frontiers. Alzheimer’s Disease International: World Alzheimer Report. *The Professional Geographer*, 2(4), 14–20. https://doi.org/10.1111/j.0033-0124.1950.24_14.x
- Permatasari, A. E., Marat, S., & Suparman, M. Y. (2017). Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Depresi pada Lansia di Panti Werdha X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 116. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.341>
- Ravid-Horesh, R. H. (2004). “A temporary guest”: The use of art therapy in life review with an elderly woman. *Arts in Psychotherapy*, 31(5), 303–319. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2004.07.001>
- Robinson, L. M., Davidson, P. W., Henderson, C. M., Janicki, M. P., Merrick, J., Morad, M., Wang, K. Y., Hsieh, K., Heller, T., Bishop, K. M., & Wexler, O. (2012). Health trends from an international sample of older adults with intellectual and developmental disabilities. *International Journal on Disability and Human Development*, 9(4), 329–338. <https://doi.org/10.1515/IJDHD.2010.045>
- Sani. (2019). Strengthening Responses to Dementia in Developing Countries (STRiDE). *Alzheimer’s Indonesia*, 1. Strengthening Responses to Dementia in Developing Countries (STRiDE)
- Sigalingging, G., Nasution, Z., & Pasaribu, R. (2020). Harga diri (self esteem) lansia yang mengalami demensia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 59–66. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1938>

**Seminar Nasional Keperawatan “Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi Covid-19”
Tahun 2022**

- Sosinowicz, B. (2016). *Reminiscence Arts and Dementia Care : Impact on Quality of Life , 2012-2015 A Final Report of the Evaluation , December 2015. February.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1711.4643>
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2016). *Public Health Nursing: Population-centered Health Care in the Community (9th ed.)*. St. Louis: Elsevier Inc.
- Stanhope & Lancaster. (2006). *Fondations of Nursing In The Community*.
- Swaffer. (2016). What The Hell Happened To My Brain?: Living Beyond Dementia. In *Living Beyond Dementia* (pp. 195–196). <https://www.amazon.com/What-hell-happened-brain-Dementia/dp/1849056080>
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psychology* (Erlangga (ed.); 9th ed.).
- Wallace, J., Thieme, A., Wood, G., Schofield, G., & Olivier, P. (2012). Enabling self, intimacy and a sense of home in dementia: An enquiry into design in a hospital setting. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, May, 2629–2638.* <https://doi.org/10.1145/2207676.2208654>
- Widjanegara, I. G. (2017). *Pengaruh Reminiscence Therapy Terhadap*. 2, 1–10.
- Woodbridge, R., Sullivan, M. P., Harding, E., Crutch, S., Gilhooly, K. J., Gilhooly, M. L. M., McIntyre, A., & Wilson, L. (2018). Use of the physical environment to support everyday activities for people with dementia: A systematic review. *Dementia, 17*(5), 533–572. <https://doi.org/10.1177/1471301216648670>
- Woods, Philbin, Farrell, Spector, O. (2018). Reminiscence therapy for dementia and detecting with the Hopkins Verbal Learning Test. *PubMed Health, 1*(3). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001120.pub3>
- World Health Organization. (2017). Global action plan on the public health response to dementia 2017 - 2025. *Geneva: World Health Organization, 52.* http://www.who.int/mental_health/neurology/dementia/action_plan_2017_2025/en/
- World Health Organization. (2018). Towards a Dementia Plan: a WHO guide. In *World Health Organization*. <http://www.who.int/iris/handle/10665/272642>